

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja selama 6 bulan kepada bayi tanpa tambahan makanan dan minuman lain kecuali obat dan vitamin. ASI eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain (seperti air putih atau madu) pada bayi berumur 0 sampai dengan 6 bulan (Rumpun *et al.*, 2023). Selama enam tahun terakhir, telah terjadi lonjakan pemberian ASI eksklusif di Indonesia selama 6 bulan pertama kehidupan seorang anak – dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam program kesehatan ibu dan anak, namun capaian tersebut masih belum memenuhi target nasional sebesar 80% dan target global WHO sebesar minimal 50% pada tahun 2025 (*World Health Organization*, 2024)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, dari 38 Provinsi di Indonesia persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif berjumlah 73,97%. Dengan persentase capaian pemberian ASI Eksklusif bayi usia kurang dari 6 bulan di DIY pada tahun 2023 sebesar 78,25%, mengalami peningkatan dibanding pada tahun 2022 yaitu 77,16% dan pada tahun 2021 berjumlah 77.00% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Capaian pemberian ASI eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan di tingkat Provinsi DIY pada tahun 2023 dengan persentase 84,16 % dimana pada Kabupaten Sleman dengan capaian 88.10% yang merupakan persentase cakupan tertinggi pertama, dilanjutkan Kabupaten Bantul dengan cakupan 85,06%, Kabupaten Kulon Progo berjumlah 83,46%, Kabupaten Yogyakarta berjumlah 81,92%, dan Kabupaten Gunung Kidul berjumlah 79,26% yang merupakan cakupan terendah di provinsi DIY (Dinas Kesehatan DIY, 2024).

Kementerian Kesehatan telah menetapkan target untuk mencapai cakupan ASI eksklusif sebesar 80%, namun peningkatan setiap tahunnya belum mencukupi (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2024). Kabupaten Yogyakarta mendapati cakupan ASI eksklusif terendah kedua setelah Gunung Kidul pada tahun 2024. Jika dilihat dari capaian pada masing masing Kecamatan dan Puskesmas di Kota Yogyakarta, terdapat 2 Puskesmas dengan presentase capaian tertinggi yaitu Puskesmas Wirobrajan dengan capaian 100%, disusul Kecamatan Gondo Kusuman I dengan capaian 93,75%, kemudian untuk 2 Puskesmas dengan capaian terendah yaitu di Puskesmas Umbulharjo II dengan capaian 38,83%, dan di Puskesmas Ngampilan berjumlah 39,58% (Kesga DIY, 2024). Jika dilihat dari hasil laporan tahunan di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta didapatkan capaian ASI eksklusif pada tahun 2023 sebanyak 72,22%, namun mengalami penurunan pada tahun 2024 dengan capaian ASI eksklusif

sebanyak 63,38%, hal ini menjadi tantangan bagi puskesmas untuk kembali meningkatkan capaian ASI Eksklusif pada tahun berikutnya.

Upaya Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dalam rangka meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif antara lain dengan promosi dan konseling menyusui, update pengetahuan konselor menyusui, dibentuknya Perda No. 1 Tahun 2014 tentang pemberian ASI Eksklusif, serta Peraturan Walikota No. 70 Tahun 2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, monitoring dan evaluasi manajemen 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM) di RS/Klinik dengan melibatkan lintas program dan organisasi profesi dengan mengundang narasumber ahli, optimalisasi pelaksanaan kelas ibu balita, dan membentuk Kelompok Pendamping Ibu (KP-Ibu) (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2024).

Pedoman program ASI Eksklusif berupa 10 (sepuluh) langkah menuju keberhasilan menyusui, adalah dengan membuat kebijakan tertulis tentang menyusui dan dikomunikasikan kepada semua staf pelayanan kesehatan, melatih semua staf pelayanan dalam keterampilan menerapkan kebijakan menyusui tersebut, menginformasikan kepada semua ibu hamil tentang manfaat dan manajemen menyusui, membantu ibu untuk melakukan IMD, membantu ibu cara menyusui dan mempertahankan menyusui meskipun ibu dipisah dari bayinya, memberikan ASI saja kepada bayi baru lahir kecuali ada indikasi medis, menerapkan rawat gabung ibu dengan

bayinya sepanjang waktu 24 (dua puluh empat) jam, menganjurkan menyusui sesuai permintaan bayi, tidak memberi dot kepada bayi, mendorong pembentukan kelompok pendukung menyusui dan merujuk ibu kepada kelompok tersebut setelah keluar dari Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2014).

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan ASI eksklusif di Indonesia antara lain masih rendahnya pengetahuan orangtua tentang pentingnya ASI eksklusif, kesibukan ibu bekerja di luar rumah, dan kurangnya pengetahuan tentang ASI perah (Mustika Zahara *et al.*, 2025). Notoatmodjo (2015) dalam (Jemmy *et al.*, 2023), sebelum berperilaku terutama dalam menghadapi perilaku baru, seseorang harus lebih dulu mengetahui manfaat perilaku tersebut bagi dirinya dan keluarganya, perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Tingkat pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor dalam pemberian ASI eksklusif, namun pengetahuan perlu dikembangkan untuk mengarahkan ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Pada pendidikan tinggi, seseorang dapat memperoleh informasi dari orang lain ataupun dari media massa. sedangkan jenjang pendidikan rendah bisa menghalang pertumbuhan dan perilaku seseorang tentang informasi yang baru diperoleh. Pendidikan yang rendah dapat menyebabkan ketidak tahuan ibu, tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan ibu susah menerima informasi kesehatan ataupun informasi dari bidan (Ayu Nata *et*

*al.*, 2024). Dari penelitian yang dilakukan oleh Ekasuma Helyaning Pratiwi pada tahun 2023 didapatkan hasil ada hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo Tahun 2023 (Pratiwi *et al.*, 2023).

Ibu yang memberikan ASI Eksklusif ditunjang dengan umur, yang mana menurut Notoatmodjo (2015) umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya (Jemmy *et al.*, 2023). Usia 20-35 tahun merupakan usia yang baik untuk masa reproduksi, dan pada umumnya pada usia tersebut memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih dari 35 tahun sebab pengeluaran ASI-nya lebih sedikit dibandingkan dengan yang berusia reproduktif. Pada usia kurang dari 20 tahun secara psikis umumnya belum siap untuk menjadi ibu, sehingga bisa menjadi beban psikologis yang akan menyebabkan depresi dan menyebabkan ASI susah untuk keluar (Ayu Nata *et al.*, 2024).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nislawaty tahun 2022 tentang Hubungan Pekerjaan Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif didapatkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif

(Nislawaty *et al.*, 2022). Ibu yang bekerja memiliki kecenderungan tidak memberikan ASI eksklusif karena adanya tuntutan dan kesempatan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Oleh karena itu, dengan bekerja para ibu tidak dapat berhubungan penuh dengan bayinya akibatnya ibu lebih cenderung memberikan susu formula yang menyebabkan keadaan inilah yang menyebabkan ibu berhenti memberikan ASI eksklusif. Sedangkan ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang dan dapat melakukan kontak langsung bayi saat menyusui, sehingga produktivitas ASI menjadi banyak (Ayu Nata *et al.*, 2024).

Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal (Sr & Sampe, 2020).

Dampak pemberian MP-ASI dini terhadap bayi 0-6 bulan adalah bayi lebih rentan terkena berbagai penyakit dan imunitas bayi akan berkurang, menimbulkan berbagai reaksi kepada bayi, seperti diare, sembelit, dan perut kembung, resiko alergi terhadap makanan, bayi cenderung mengalami resiko obesitas, produksi ASI dapat berkurang, bayi tidak menerima nutrisi optimal ASI, hal ini dapat mempengaruhi

tingkat kecerdasan bayi setelah usia dewasa, seperti memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi dan penyakit jantung koroner, menyebabkan reaksi imun dan terjadinya alergi pada bayi (Hidayat *et al.*, 2023). Bayi yang diberi susu formula mengalami kesakitan diare 10 kali lebih banyak, menyebabkan angka kematian 10 kali lebih banyak, infeksi 4 kali lebih banyak, dan sariawan karena jamur mulut 6 kali lebih banyak (Ken *et al.*, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, telah peneliti ketahui bahwa capaian keberhasilan ASI di Kota Yogyakarta masih rendah. Dimana pada tahun 2024 Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta merupakan wilayah dengan capaian ASI terendah kedua di Kota Yogyakarta dengan capaian keberhasilan 39,58%. Hasil laporan tahunan di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta didapatkan capaian ASI eksklusif pada tahun 2023 sebanyak 72,22%, dan mengalami penurunan pada tahun 2024 dengan capaian ASI eksklusif sebanyak 63,38%. Hal ini menjadi tantangan bagi Puskesmas untuk kembali meningkatkan capaian ASI Eksklusif pada tahun berikutnya. Oleh karena itu peneliti sekiranya perlu melakukan penelitian terkait Gambaran tingkat pengetahuan dan karakteristik ibu meliputi usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan Ibu dalam praktik pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat pentingnya pemberian ASI eksklusif serta rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta mendorong peneliti untuk merumuskan masalah penelitian “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Karakteristik Ibu dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta pada Tahun 2025?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan karakteristik Ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta.

### **2. Tujuan khusus**

- 1) Diketuainya karakteristik Ibu menyusui meliputi usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta
- 2) Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan Ibu menyusui mengenai ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta
- 3) Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan mengenai ASI Eksklusif berdasarkan karakteristik Ibu menyusui di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta

- 4) Diketuahuinya gambaran praktik pemberian ASI Eksklusif berdasarkan karakteristik Ibu menyusui di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta
- 5) Diketuahuinya gambaran praktik pemberian ASI Eksklusif berdasarkan tingkat pengetahuan Ibu menyusui di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah bidang pelaksanaan pelayanan kebidanan pada Ibu dan Anak yaitu Gambaran tingkat pengetahuan dan karakteristik ibu dalam praktik pemberian ASI Eksklusif.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu sumber informasi dan dapat digunakan untuk mengembangkan program dalam upaya meningkatkan capaian ASI Eksklusif.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan, Dokter, Perawat, dan Ahli Gizi) di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan sebagai dasar dari upaya intensif dalam peningkatan capaian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta melalui komunikasi langsung oleh petugas-petugas kesehatan, bidan, kader posyandu dan dalam pertemuan kelompok ibu-ibu tentang ASI Eksklusif.

b. Bagi Ibu menyusui di Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta

Akhir dari penelitian ini diharapkan Ibu dapat menjadikan hal ini sebagai perhatian dan meningkatkan kesadaran untuk memperluas pengetahuan mengenai ASI Eksklusif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi selanjutnya pada penelitian yang sejenis. Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat menggunakan variable lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini.

## F. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul penelitian	Jenis/ penelitian	Subjek penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
(Margastuti, 2019)	Gambaran karakteristik/dan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Jetis II Kabupaten Bantul Tahun 2019	Deskriptif/ <i>cross sectional</i>	Ibu menyusui yang memiliki bayi usia 7-12 bulan	Persamaan: sama-sama meneliti tentang karakteristik ibu dalam pemberian ASI Eksklusif  Perbedaan: tempat, waktu penelitian, Teknik pengambilan sampel, kuisioner.	Sebagian besar ibu yang berperilaku tidak memberikan ASI eksklusif berusia $\geq 35$ tahun, berpendidikan menengah, tidak bekerja, multipara, memiliki budaya cukup, mendapat dukungan keluarga cukup, mendapat dukungan keluarga cukup, dan mendapat dukungan tenaga kesehatan cukup.
(Fatimah, 2019)	Hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Turi tahun 2019	Observasional analitik/ <i>cross sectional</i>	Ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan sebanyak 209 ibu.	Persamaan: sama-sama melakukan penelitian tentang karakteristik pemberian ASI Eksklusif.  Perbedaan: judul, waktu, tempat penelitian, Teknik pengambilan sampel, kriteria responden	Ada hubungan yang bermakna antara karakteristik usia, karakteristik pekerjaan ibu, dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Turi tahun 2019, dan tidak ada hubungan karakteristik paritas dan karakteristik Pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Turi tahun 2019.
(Fathya, 2023)	Gambaran karakteristik ibu dalam pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta	Deskriptif/ <i>accidental</i>	Ibu yang memiliki anak usia 6-18 bulan sebanyak 45 orang.	Persamaan: sama-sama meneliti karakteristik ibu dalam pemberian ASI Eksklusif dengan desain penelitian deskriptif.  Perbedaan:  Tempat, waktu, kriteria responden serta variable penelitian	Ibu yang memberikan ASI Eksklusif Sebagian besar berusia 20-35 tahun, multipara, Tingkat Pendidikan tinggi, dan ibu tidak bekerja

Tabel 1. Keaslian Penelitian